

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan lingkungan bisnis dewasa ini ditandai oleh banyak hal, salah satunya yaitu penambahan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia atau disingkat BEI. Pada tahun 2020, berdasarkan data yang dapat diakses melalui idx.co.id, per September 2020 sudah ada penambahan 37 perusahaan yang tercatat di BEI. Semakin bertambahnya perusahaan yang tercatat di BEI, ini juga berarti semakin meningkatnya persaingan bisnis di Indonesia. Sebagai perusahaan yang tercatat di BEI atau perusahaan *go public*, perusahaan tersebut harus melaporkan laporan keuangannya setiap tahun. Laporan keuangan tersebut perlu dilaporkan setiap tahun agar dapat digunakan oleh masyarakat dan pihak eksternal sebagai informasi mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Sukamulja, 2019).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 2/POJK.04/2015 mengenai kewajiban menyampaikan laporan keuangan menyatakan bahwa “Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”. Jadi secara singkat, laporan keuangan dan laporan tahunan yang dilaporkan kepada Bapepam harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen dan dilaporkan maksimal 4 bulan setelah tahun tutup buku berakhir. Pengauditan itu sendiri menurut Jusup (2011) adalah:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Menurut definisi tersebut, secara singkat audit adalah proses memperoleh dan mengevaluasi bukti untuk menentukan tingkat kepatuhan suatu laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan dengan adanya proses audit, kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dapat lebih dipercaya oleh pihak eksternal.

Dalam proses mengaudit laporan keuangan tersebut, waktu yang diperlukan oleh auditor berbeda untuk setiap perusahaan dan tidak dapat digeneralisir. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses lamanya pengerjaan audit seperti banyaknya transaksi, kerumitan dari transaksi, bias, dan motivasi pembuat informasi, serta pengendalian internal perusahaan yang kurang baik (Jusup, 2011). Berdasarkan teori tersebut, maka bisa disimpulkan periode waktu audit untuk tiap perusahaan akan berbeda. Periode waktu penyelesaian audit dari tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertulis pada laporan audit disebut *audit report lag*.

Peneliti memilih *audit report lag* sebagai variabel dependen karena adanya kenaikan rata-rata lamanya proses audit dari tahun 2011 hingga 2017. Rata-rata lamanya proses audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 adalah 72 hari (Lestari, 2015). Rata-rata lamanya proses audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015 adalah 75 hari (Maggy and Diana, 2018). Sedangkan, rata-rata lamanya proses audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017 adalah 80 hari (Sari, *et al.*,

2019). Karena adanya kenaikan rata-rata lamanya proses audit yang terus meningkat, maka peneliti ingin meneliti apa saja faktor-faktor yang kiranya dapat mempengaruhi *audit report lag*.

Audit report lag dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam penelitian ini, ada 3 faktor yang diambil dari penelitian terdahulu untuk diuji kembali sebagai variabel independen. Variabel independen dari penelitian ini yaitu spesialisasi auditor, *audit tenure*, dan afiliasi KAP dengan menggunakan referensi utama dari penelitian Lestari (2015), (Handayani, 2016), dan (Sari, *et al.*, 2019).

Dalam standar profesional akuntan publik, seorang auditor diwajibkan untuk memiliki pengetahuan yang nantinya bisa digunakan untuk merancang program audit. Auditor yang terkonsentrasi dalam industri tertentu memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengaudit perusahaan klien. Sehingga variabel pertama yang dipilih oleh peneliti yaitu spesialisasi auditor (Handayani, 2016).

Variabel yang dapat mempengaruhi *audit report lag* selanjutnya yaitu *audit tenure*. *Audit tenure* adalah lamanya hubungan kerja auditor independen dengan kliennya dalam pemeriksaan laporan keuangan (Lee, *et. al.*, 2009). *Audit tenure* akan dilihat dari lamanya perikatan antara KAP dengan klien. Variabel independen terakhir yaitu afiliasi KAP. Menurut Surat Keputusan Menkeu No.470/KMK.017/1999 tanggal 04 Oktober 1999 mengartikan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya. KAP akan dibedakan menjadi *big four* dan *non big four*.

Penelitian tentang *audit report lag* sudah banyak diteliti sebelumnya secara terpisah dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Penelitian oleh Sari, *et al.* (2019) menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan komite audit dan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, tetapi variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Kompleksitas audit sebagai variabel moderasi juga terbukti berhasil memoderasi hubungan antara komite audit dan *audit report lag*, namun kompleksitas audit tidak berhasil memoderasi hubungan antara komisaris independen dengan *audit report lag* dan *audit tenure* dengan *audit report lag*.

Penelitian selanjutnya mengenai *audit report lag* yaitu penelitian dari Handayani (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa independensi dewan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, dan auditor spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini yaitu dilakukan oleh Lestari (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit report lag*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, dan Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pada penelitian sebelumnya, Lestari (2015) dan Sari, *et al.* (2019) menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013 dan 2015-2017. Maka, dalam riset ini peneliti juga akan memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek penelitian dengan

periode terbaru yaitu 2016-2019 agar hasilnya bisa dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengangkat judul **“Pengaruh Spesialisasi Auditor, Audit Tenure, dan Afiliasi KAP Terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
2. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
3. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?

1.3. Tujuan Penelitian

Riset ini dilakukan untuk menguji kembali penelitian Handayani (2016) dengan mengambil 2 variabelnya yaitu spesialisasi auditor dan *audit tenure*. Peneliti juga menambahkan variabel lainnya yaitu Afiliasi KAP dari penelitian Lestari (2015) serta menambahkan variabel kontrol dari penelitian (Habib and Muhammadi, 2018).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Sebagai manfaat yang bersifat teori, penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi dan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut mengenai *audit report lag*.

2. Manfaat Praktik

Manfaat praktik penelitian ini bagi KAP agar mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cepat lambatnya sebuah proses audit dari sisi auditor sebagai bentuk evaluasi dalam proses audit kedepannya.

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab I berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab II berisi penjelasan teori yang melandasi penelitian, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab III berisi penjelasan jenis penelitian, obyek penelitian, populasi, sampel, dan metode pengambilan sampel, operasionalisasi variabel, model penelitian, data dan teknik pengambilan data, dan analisa data.

Bab IV : Analisa Data dan Pembahasan

Bab IV berisi hasil pemilihan sampel, statistik deskriptif, hasil analisa data, dan penjelasan dari setiap hasil statistik yang diperoleh.

Bab V : Penutup

Bab V berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan oleh penulis.

